



INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA INDONESIA TERHADAP VOKAL O
(오 & 어) BAHASA KOREA DI KALANGAN MAHASISWA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN:KAJIAN FONOLOGI

Oleh

Muhammad Syachrun Sjam¹, Muhammad Darwis², Ikhwan M. Said³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

E-mail: ¹Muhammadsyahr30@gmail.com, ²hamdarwis@gmail.com,
³ionesaid@gmail.com

Abstract

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) menguraikan interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Korea untuk vokal o (오 & 어), (2) mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi interferensi fonologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Korea untuk vokal o (오 & 어). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Hasil penelitian ini adalah interferensi dengan bentuk pengurangan fonem. Seperti fonologis bunyi tteokeul menjadi ttokeul perubahan dari konsonan sengau ke bunyi bulat, Eomma menjadi Omma vocal madya menjadi vocal bulet, Ceo menjadi Cho vokal belakang setengah terbuka takbulat berubah menjadi vokal u tertutup, Eonni menjadi Onni terjadi interferensi penggantian fonem, kireseo menjadi kireso vocal madya menjadi vocal bulet, vokal O dengan tegas dan bulat. Pemakaian bahasa Korea untuk vokal 어 (eo), masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa dan juga ada yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Penggunaan bahasa Korea masih minim digunakan sehingga mahasiswa kesulitan untuk membiasakan diri dalam pelafalan huruf vokal (오 & 어). Faktor nonkebahasaan yaitu motivasi belajar dan sikap bahasa. Motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Korea akan memengaruhi hasil yang diperoleh. Motivasi mahasiswa dalam penelitian ini berbeda-beda seperti tertarik dengan drama Korea dan pop Korea, suka belajar bahasa baru, menambah kemampuan bahasa selain bahasa Inggris, terobsesi untuk bekerja di Korea, dan karena ingin melanjutkan studi di Korea. Kebanyakan responden menganggap vokal (오 & 어) tidak terlalu penting, sebab lawan bicara pasti akan memahami maksud dari orang yang melakukan kesalahan berbahasa tersebut. Akibatnya tidak ada upaya berlatih untuk membenarkan kesalahan fonem tersebut. Responden menganggap masyarakat pemakai bahasa memiliki toleransi kebahasaan.

Keywords: Interferensi, Fonologis, Vokal O, Bahasa Korea.

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat berkembang pada dewasa ini, sangat memengaruhi perkembangan tren mode dan budaya global dari berbagai negara yang masuk ke Indonesia. Salah satu budaya global yang saat ini

memiliki pengaruh besar di kalangan remaja Indonesia adalah *K-Wave* atau *Hallyu Wave* yang berasal dari Korea Selatan. Dengan berbagai konten yang beragam dan dikemas secara menarik, *Hallyu Wave* menyebar dengan pesat dan mudah diterima di kalangan remaja Indonesia terkhususnya mahasiswa.



Bahasa Korea merupakan bahasa asing untuk orang Indonesia dan biasanya dipelajari oleh remaja Indonesia. Mereka belajar dari lagu dan drama Korea. Mereka biasanya menggunakan terjemahan google dalam pembelajaran mereka, bahkan biasanya mereka menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Korea dalam berbicara (Wirawati, 2015:10). Suwito (1983:54) menjelaskan bahwa interferensi dipahami sebagai suatu penyimpangan yang terjadi pada biligualisme yang masih dalam tahap pembelajaran bahasa kedua. Interferensi

juga timbul disebabkan oleh dominannya sistem bahasa pertama yang mempengaruhi pemakaian bahasa kedua dalam peristiwa komunikasi, emosi, kepekaan, dan sikap penutur. Peristiwa kontak bahasa yang terjadi tidak akan menyebabkan interferensi sepanjang sistem bahasa yang ada pada bahasa pertama memiliki kesamaan dengan sistem bahasa kedua. Akan tetapi, apabila perbedaan sistem antara bahasa pertama dan kedua, maka akan terjadi kekacauan yang akan menimbulkan penyimpangan- penyimpangan atau kesalahan-kesalahan yang dikenali dengan istilah interferensi. Kridalaksana (2001) mengatakan bahwa interferensi adalah kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa lain yang sedang dipelajari. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena unsur-unsur yang dibawa penutur berbeda dengan unsur-unsur dan sistem bahasa yang sedang dipelajari.

Eksistensi interferensi menimbulkan keaburan dalam pemakaian bahasa, untuk itulah sebagai suatu konsekuensi logis bahwa interferensi itu sedapat mungkin harus dihindari atau ditiadakan. Dengan demikian, akan lebih mudah dimengerti ketika seorang penutur menggunakan bahasa kedua secara baik dan benar sesuai dengan kaidah dan sistem yang berlaku dalam pemakaian bahasa kedua.

Bahasa asing, terkhususnya bahasa Korea, interferensi menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan. Interferensi merupakan salah satu mekanisme perubahan bahasa dikarenakan terjadinya kontak antara bahasa satu dan bahasa lain yang mengakibatkan adanya saling memengaruhi. Kedua peristiwa ini adalah pemakaian unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur. Dalam interferensi ada tiga unsur yang memegang peranan yaitu: bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau resipien dan unsur serapan atau importasi, Suwito (1983:54)

Fonologi bahasa Korea terdapat fenomena perubahan bunyi atau phonetic variation (음문변동) yang memiliki aturan tertentu sehingga suatu bunyi dapat berubah menjadi bunyi lain dalam kondisi tertentu. Kang Ong Mi (강옥미) menjelaskan ada beberapa jenis perubahan bunyi bahasa Korea yang dibagi menjadi dua, yaitu perubahan bunyi alofon dan monoftongisasi. Perubahan bunyi alofon adalah perubahan underlying segment (기저음) atau fonem dasar yang terjadi karena posisi fonem yang berbeda dalam kata. Perubahan bunyi monoftongisasi adalah perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal.

Korea sendiri juga banyak penelitian mengenai teori perubahan bunyi lateralisasi dan nasalisasi. Salah satunya adalah penelitian karya Ko Seong Yeon pada tahun 2002 yang berjudul A Study on Nasalization and Lateralization in Korean. Penelitian tersebut membahas aturan perubahan bunyi nasalisasi dalam bahasa Korea secara teoretis. Sebagai pembeda penelitian penulis dengan penelitian tersebut, penelitian karya Ko Seong Yeon ini hanya berfokus pada bahasan lateralisasi dan nasalisasi dan dikarenakan ini penelitian yang berasal dari Korea, jadi tidak ada perbedaan antara interferensi dengan penggunaan bahasa Korea di Indonesia. Dalam penelitian ini akan



membantu penulis mengumpulkan data dan dasar pembuatan kesimpulan terkait kajian bunyi dalam bahasa Korea, bagaimana pengucapan yang tepat sehingga lebih akurat dalam menentukan kesalahan pelafalan bunyi yang mana hal tersebut penting dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian penulis.

Berdasarkan banyaknya jumlah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, ada masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa dan juga ada yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Penggunaan lebih dari satu bahasa ini tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut terlebih dahulu. Istilah bilingualisme (bilingualism) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Chaer dan Agustina (2004:150) berpendapat, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Senada dengan pendapat Chaer dan Agustina, Paul Ohoiwutun

(2004:108) mengemukakan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat.

Bilingualisme dapat mengacu pada pemakaian ataupun taraf penguasaan bahasa seseorang atas bahasa kedua yang paling rendah sampai taraf yang paling tinggi. Menurut Nababan (2010:34) bilingualism adalah kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat penutur secara bergantian.

Interferensi dan analisis kesalahan tidak dapat dipisahkan jika ingin mengkaji interferensi dalam suatu bahasa, Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu

kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi. Interferensi adalah gangguan atau tipe kesalahan yang disebabkan karena pengacauan dari unsur bahasa lain (Suwito, 2010). Berangkat dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi termasuk bagian dari kesalahan berbahasa. Menganalisis kesalahan berbahasa dianggap perlu agar menjadi landasan dalam mengukur interferensi fonomologi dalam penelitian ini.

Interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Meskipun begitu kajian interferensi tidak bisa dikatakan sepenuhnya sama dengan analisis kesalahan dimana jika kita berbicara hanya analisis kesalahan berarti cakupannya akan menganalisis semua faktor yang menyebabkan dari kesalahan bunyi pada suatu individu sedangkan kajian interferensi memiliki batas dan landasan kajian dengan hanya mengacu pada 4 teori jenis interferensi yaitu, bagaimana pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama dan terakhir pengabdian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama (Aslinda dan Leni, 2007). Jadi, keempat poin ini dijadikan pijakan dalam menguraikan kesalahan sebelum menginterpretasikan data interferensi tersebut.

Mustikawati (2013:115), bentuk-bentuk interferensi yang terjadi di antaranya, penggunaan frasa nomina, nomina diikuti nomina, nomina diikuti adjektiva, penggunaan kata ganti milik, penggunaan kata keterangan waktu, tempat, penggunaan hubungan makna



.....
cara, penggunaan hubungan makna penerang, penggunaan kalimat meliputi; penggunaan subjek, pemilihan diksi, penggunaan paralel structure, pembalikan frasa, dan lain-lain. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

Perubahan sosial dan politik didalam dan luar negeri menjadi faktor penting dalam membentuk bahasa Korea. Misalnya penyatuan Tiga Kerajaan (676) menghasilkan bahasa Silla, bahasa persatuan pertama di semenanjung Korea; kemudian, berdirinya dinasti Koryo (918) memunculkan dialek sentral bahasa Korea modern; Perang Imjin (1592-8) menandai pembagian antara 'Korea Tengah akhir dan Korea Modern; dan terakhir Perang Korea (1950-5) menghasilkan pembagian bahasa antara Korea Utara dan Selatan.

Dalam belajar bahasa, khususnya untuk pembelajar bahasa asing, ada beberapa kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah perbedaan abjad dan penyebutan hurufnya walaupun mereka memiliki huruf yang sama. Mahasiswa biasanya kesulitan dalam membedakan penyebutan huruf yang terlihat mirip padahal memiliki arti yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya perubahan bunyi dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea itu sendiri.

Perubahan bunyi seperti inilah yang harus dilafalkan dengan baik oleh para mahasiswa. Akan tetapi, tidak sedikit mahasiswa yang masih belum paham dengan perubahan bunyi tersebut sehingga masih ditemukannya kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan pada fenomena perubahan bunyi bahasa Korea yang kerap kali terjadi walaupun hal tersebut wajar dalam proses pembelajaran bahasa Korea. Kesalahan atau kekeliruan serta kendala yang terjadi saat proses pembelajaran ini perlu dianalisis karena saat itulah proses penguasaan bahasa berkembang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Penelitian

deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Penggunaan metode ini disebabkan data yang digunakan adalah data lisan dari responden yang akan diidentifikasi dan dideskripsikan terkait keadaan Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Korea oleh mahasiswa Sastra Inggris Universitas Hasanuddin Angkatan 2017. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Hasanuddin, tepatnya Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Inggris. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa (error analysis) dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, dan mendeteksi faktor-faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Korea pada tataran interferensi fonologi dalam pelafalan vokal o (오) dan ㅓ (어).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Korea untuk Vokal (오 & 어)

Interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Misalnya vokal /a/ yang diucapkan dengan cara bibir terbuka, posisi lidah di bagian bawah rendah, lidah depan. Beberapa rumus tentang pengucapan vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia telah ada dan dipatenkan, sehingga dalam pengucapannya, masyarakat Indonesia hendaknya mengikuti rumus yang telah ada.



Fonem Vocal dalam Bahasa Indonesia terdiri dari /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

Setelah melakukan pengujian dengan menyodorkan beberapa bacaan kepada mahasiswa, berikut fakta yang ditemukan terkait bentuk interferensi fonologis pada mahasiswa Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Inggris Angkatan 2017. Menurut Nanik (2010) bentuk interferensi terdiri dari perubahan fonem, penambahan fonem dan pengurangan fonem. Pada responden dalam penelitian mengalami perubahan dan pengurangan fonem, tidak ditemukan adanya interferensi berbentuk penambahan fonem, dari semua responden seluruhnya mengalami interferensi pada kata yang sama)

Interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain, fonem z dapat berupa bunyi vokal, semi vokal, konsonan, diftong dan unsur bunyi yang lain. Berikut ini detail klasifikasi bunyi yang ditemukan selama melakukan penelitian.

1. Interferensi bunyi jenis pengurangan Fonem

Dari hasil pengujian terhadap mahasiswa melalui bacaan menunjukkan adanya interferensi bentuk pengurangan fonem pada pelafalan mahasiswa ketika mengucapkan kata yang mengandung Eo menjadi terdengar O yang merupakan bunyi vokal madya yang keluar dari ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas terinterferensi menjadi vokal bulat. Berikut rincian bentuk kata yang mengalami pengurangan fonem.

Bunyi Eomma menjadi [Omma] merupakan vokal madya menjadi vokal bulet, mahasiswa selama proses pengumpulan data menunjukkan kekhasannya dalam mengucapkan kata-kata dengan vokal yang mengandung

/O/, dalam bahasa Korea pada umumnya bunyi [eo] akan terdengar samar

ketika didengar atau diucapkan. Tetapi jika diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia, kedua huruf vokal tersebut akan terdengar begitu jelas sebab terinferensi menjadi vokal bulat[O]. Padahal yang seharusnya kata 어/ dalam bahasa Korea artikulasinya disamakan. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan saat membacakan teks yang disediakan, ditemukan pada kata eomma mahasiswa mengucapkan O tersebut dengan pelafalan vokal [O] bulat. Jadi secara keseluruhan kata eomma direalisasikan jadi bunyi [omma] yang memiliki arti 'ibu'. Setelah diperkuat dengan hasil wawancara, responden mengakui bahwa memang susah membiasakan mengucapkan eomma sesuai kaidah bahasa Korea karena sudah terbiasa menggunakan [O] bulat. Berikut kutipan wawancaranya.

"Kalau kata *Omma* artinya 'ibu' dan sudah terbiasa pakai kata itu, kalau sesuai aturan bunyi bahasa Korea agak ribet diucapkan apalagi kalau spontan mau diucapkan" (Nani, 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa kebiasaan mengucapkan vokal O bulat menyebabkan responden kesulitan jika harus mengucapkan Eomma sebagaimana seharusnya. Saat kembali dikonfirmasi mengenai tanggapannya terkait vokal (오 & 어), rata-rata responden mengaku bahwa secara teoritis memahami penggunaan dan perbedaan bunyi kedua huruf tersebut, hanya saja jika pada kata Eomma masih susah untuk dipraktikkan. Interferensi dari bahasa Indonesia yang terbiasanya menyebut vokal O bulat, seperti contoh di bawah ini 어떻게 지내세요, 어 그래, dan lain-lain.

Kebiasaan mengucapkan vokal O bulat terjadi secara natural, kenaturalan ini diakibatkan karena sudah menjadi bahasa sehari-hari. Jika harus mengikuti kaidah bahasa Korea dimana fonem yang terdengar O tegas dan bentuk mulut tidak bulat perlu penyesuaian dan harus dilatih terus menerus.



모든 것에 감사합니다, 딸이 한 집에 살고 있습니다.

Secara keseluruhan penutur dalam hal ini mahasiswa Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Inggris Angkatan 2017 kesulitan melafalkan huruf 어 pada jenis vokal madya yang tidak bulat. Seperti kata 어떻게 지내세요,

selanjutnya 어떻게 dan lain sebagainya. 난 학교에 간다, 어머니는 요리 중, 선생님이 아프다, 아빠는 할아버지를 도와주러 갔다,

Dalam penelitian ini seperti diuraikan keenam kesalahan responden dalam menggunakan bahasa Korea terlihat interferensi yang terjadi hanya bentuk penghilangan fonem vokal madya menjadi vokal bulat, dan tidak ditemukan interferensi dengan jenis vokal lain dalam konteks pengurangan fonem.

Interferensi Pergantian Fonem

Dalam pergantian fonem ini yaitu hilangnya huruf *oeu* yang mana merupakan vokal belakang setengah terbuka takbulat berubah menjadi vokal *u* tertutup seperti pada bunyi *sam-soeung* menjadi *sam-sung*. Dalam pengucapan kata *soeung* berganti menjadi *sung* terjadi interferensi penggantian fonem /e/ menjadi /u/. Penggantian ini terjadi akibat posisi lidah yang satu dengan yang lain saling berbeda sehingga menyulitkan penutur bahasa Indonesia menyesuaikan seperti pelafalan bahasa Korea asli. Selain itu terdapat pula pergantian vokal tengah (ə) menjadi vokal *e* dan hilangnya huruf *h* seperti pada kata *thaək-si* menjadi *teks*.

Berikut kutipan wawancaranya dengan seorang mahasiswa yang bernama Anto pada .

“Ini kata paling susah diucapkan juga karena salah ucap sedikit beda artinya, sedangkan kalau sesuai dengan aturan bahasa Korea itu perlu pembiasaan yang harus sesering mungkin dilatih, kalau pelajar kaya saya

memang susah, apalagi diucapkan dengan tiba-tiba pasti kebanyakan lebih mudah langsung bilang saja “*samsung*” karena biasa dengar seperti itu”. (Anto, 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa kebiasaan mengucapkan *u* bulat membuat responden kesulitan jika harus mengucapkan *sam-soeung* sebagaimana seharusnya. Responden juga selama ini tidak terlalu memperlakukan karena lawan bicaranya pasti akan memahami maksudnya, karena sesama pelajar yang telah mempelajari bahasa Korea memahami kesulitan kata ini bagi yang terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Saat kembali dikonfirmasi

mengenai tanggapannya terkait vokal (오 & 어), rata-rata responden mengaku bahwa secara teori memahami penggunaan dan perbedaan bunyi kedua huruf tersebut, hanya saja jika pada implementasinya masih susah untuk dipraktikkan.

Misalnya seperti kalimat ini yang seringkali mahasiswa kesulitan dalam mengucapkannya 고양이에겐 먹이를 주는 것을 도와주세요,

selanjutnya 아빠 요리 도와주세요, tidak hanya itu rata-rata responden mengaku sangat sulit untuk mengucapkan huruf vokal Korea karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia seperti kalimat berikut ini, yaitu kalimat sehari-hari, 학교에서 돌아온 오빠, 아줌마는 슈퍼마켓에 간다, 우리는 학교에가.

Perkembangan bahasa yang begitu pesat menyebabkan adanya persentuhan bahasa. Transfer antarbahasa sering banyak terjadi, interferensi merupakan penyimpangan suatu kaidah bahasa yang terjadi pada dwibahasawan karena penguasaan dua bahasa. Kemudian penguasaan kaidah kebahasaan yang kurang benar menyebabkan terjadinya interferensi. Pada proses interferensi, interferensi terjadi karena akibat dari kontak



.....
bahasa. Suwito mengemukakan hal yang 1. membedakan interferensi dan integrasi, gejala bahasa yang terjadi dalam masyarakat, peristiwanya tidak terasa lagi sebagai penyimpangan karena unsurserapannya telah memasyarakat disebut integrasi sedangkan interferensi serapan unsur-unsur itu sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa penyerap.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Korea

untuk Vokal (오 & 어)

Setelah menganalisis hasil pengujian dengan responden dan menyesuaikan dengan cara melafalkan vokal (오 & 어) dapat dikemukakan hasilnya bahwa faktor-faktor yang memengaruhi peristiwa terjadinya interferensi fonologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Korea untuk vokal (오 & 어) dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor yang melatar belakangi tentang interferensi antar bahasa suatu kebahasaan, adapun sebab terjadinya adalah karena adanya penempuran atau kontak bahasa antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Berbeda dengan ahli bahasa lainnya, sukardi mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya interferensi yang dilator belakangi oleh kdwibahasaan penutur bahasa Korea khususnya huruf vokal 오 & 어.

Afiksasi dalam interferensi morfologi berupa awalan, akhiran, dan imbuhan gabung. Sementara, pengulangan pada interferensi morfologi yaitu meliputi pengulangan utuh, pengulangan dengan mendapatkan awalan, pengulangan dengan mendapat awalan dan akhiran, dan pengulangan majemuk. Pembahasan mengenai interferensi morfologi pada penelitian ini mengacu pada pembagian interferensi morfologi.

Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri. Faktor kebahasaan ini meliputi komponen-komponen bahasa. Faktor kebahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, faktor kebahasaan yang menjadi sebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Korea untuk vokal 어 (eo) yaitu karena kurangnya pemahaman bahasa Korea seperti pemahaman stuktur atau tata bahasa dan penguasaan kosakata. Penggunaan bahasa Korea masih minim digunakan sehingga mahasiswa kesulitan untuk membiasakan diri dalam pelafalan huruf vokal. Tingginya intensitas penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan para penutur dalam hal ini mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Inggris Angkatan 2017 dalam berbahasa Korea terbiasa berbicara mengucapkan huruf vokal dengan tegas dan bulat baik di kegiatan formal maupun informal yang dibawadari kebiasaan saat menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya interferensi fonologis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea tidak dapat dihindari.

Menurut Suwito, bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, baik itu di tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, maupun tata makna. Interferensi ke tata bunyi terjadi ketika si penutur mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris misalnya, namun si penutur tersebut menggunakan dialeg bahasa Indonesia. Proses itu disebut interferensi dalam tata bunyi (fonem). Dalam kalimat lain bahwa si penutur dapat terjadi proses interferensi karena si penutur bisa menguasai dua bahasa atau lebih.



Sejalan dengan itu, interferensi mengandung pengertian penyusunan kembali pola-pola bahasadonor menurut sistem bahasa penyerap, memberikan penegasan bahwabagaimanapun juga sedikit atau banyak peristiwa interferensi itu akan mempunyai pengaruh bagi sistem bahasa penyerapnya.

Tentang dampak interferensi bahasa Indonesia terhadap kesalahanpenulisan bahasa kedua yaitu bahasa Korea. Contoh kesalahan penulisan bahasa Korea yang penulis temui pada sebuah karangan mahasiswa yang diambil secara acak yaitu kesalahanpenulisan fonem; yaitu kata 숙체 (sukche), 어늘(eoneul), 여즘(yeojum) yang seharusnya ditulis 숙제 (sukje), 오늘 (oneul), 요즘 (yojeum).

Faktor Kdwibahasa Penutur

Kedwibahasa mencakup peristiwa, kontak bahasa, diglosia, pergeseran bahasa, interfrensi, dan integrasi. Peristiwa tersebut terjadi dalam tuturan karena adanya dorongan psikologis yang dimiliki oleh seorang penutur sehingga cenderung mengubah bahasa dalam penggunaannya untuk mendekati tujuan tertentu.

2. Terbawa kebiasaan berbahasa ibu

Adapun kontak bahasa yang dibahas dalam penelitian ini kemungkinan kebahasaan Indonesia yang masih melekat dengan diri seseorang dan masih menggunakan logat masing-masing daerah.

Penutur Korea yang tidak memperhatikan tidak dapat mengucapkan Selamat pagi seperti yang dilakukan penutur bahasa Inggris. Sebagian besar penutur bahasa Korea akan mengucapkan salam pagi ini sebagai [kun monin] daripada [god mo: rnin]. Hal ini karena penutur bahasa Korea secara otomatis mengubah urutan obstruent-nasal seperti 'd-m' menjadi urutan nasal-nasal seperti 'n-m', mengikuti aturan Nasalisasi dalam fonologi

Korea. Seperti yang dibahas dalam urutan obstruent-sonorant tidak dapat muncul berturut-turut dalam bahasa Korea, tidak seperti dalam bahasa Inggris meliputi: 집에 가자. 아빠가 떨어져. 엄마는 갈 수 없어. Dan lain sebagainya.

PENUTUP

Kesimpulan

Interferensi dengan bentukpengurangan fonem. Seperti fonologis bunyi tteokeul menjadi ttokeul perubahan dari konsonan sengau kebunyi bulat, Eomma menjadi Omma vocal madya menjadi vocal bulet, Ceo menjadi Cho vokal belakang setengahterbuka takbulat berubah menjadi vokal u tertutup, Eonni menjadi Onni terjadi interferensi penggantian fonem, kireseo menjadi kireso vocal madya menjadi vocal bulet., Poeseu menjadi posaeu berubah arti saat terinferensi menjadi posaeu karena sinonem iftek ke sinonem sengau. Berdasarkan hasil data penelitian, interferensi tersebut akibat dari penutur dalam hal ini mahasiswaSastra Inggris FIB Unhas angkatan 2017, terbiasa melafalkan vokal O dengan tegas dan bulat. Dalam sejarah dan perkembangannya tidak ada Bahasa Korea yang bunyinya seperti kata yang terinterferensi tersebut, kecuali untuk fonologi posaeu dan Cho, maka akan menimbulkan arti yang berbeda.

Faktor-faktor yang memengaruhi interferensi, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, faktor kebahasaan yang menjadi sebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Korea untuk vokal 어(eo), yaitu responden terbiasa dengan leafal vocal belakang bulat karena itu yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan banyaknya jumlah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, ada masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa dan juga ada yang menggunakan dua bahasa atau



lebih. Penggunaan bahasa Korea masih minim digunakan sehingga mahasiswa kesulitan untuk membiasakan diri dalam pelafalan huruf vokal (오 & 어). Faktor nonkebahasaan yaitu motivasi belajar dan sikap bahasa. Motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Korea akan memengaruhi hasil yang diperoleh. Motivasi mahasiswa dalam penelitian ini berbeda-beda seperti tertarik dengan drama Korea dan pop Korea, suka belajar bahasa baru, menambah kemampuan bahasa selain bahasa Inggris, terobsesi untuk bekerja di Korea, dan karena ingin melanjutkan studi di Korea. Sementara untuk sikap bahasa tersebut dapat dilihat dari cara pandang responden mengenai bahasa Indonesia. Kebanyakan responden menganggap vokal (오 & 어) tidak terlalu penting, sebab lawan bicara pasti akan memahami maksud dari orang yang melakukan kesalahan berbahasa tersebut. Akibatnya tidak ada upaya berlatih untuk membenarkan kesalahan fonem tersebut. Responden menganggap masyarakat pemakai bahasa memiliki toleransi kebahasaan.

- [7] Febrina, Ria dkk. 2016. "Fonologi Bahasa Korea". Universitas Andalas.
- [8] Indihadi, Dian. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: UPI
- [9] Korea, B. 2015. "Konsonan Tnggal Huruf Hangeul (자음)". Retrieved from bumikorea.com: <http://www.bumikorea.com/2015/01/konsonan-tunggal-huruf-hangeul.html> (Diakses 7 Februari 2020)
- [10] Kumalasari, N. D. 2011. *Efektivitas Media Lagu Dalam Meningkatkan Penguasaan Hiragana*. 88
- [11] Language Education Institute Seoul National University. 2006. *Active Korean 1*. Seoul : Moonjinmedia
- [12] Martantya, Frederika. 2015. "Analisis Pelafalan Nasalisasi R dan Lateralisasi N oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa Korea.". Repository Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminoedin. 2012: Bunyi Vokal Dan Konsonan. Retrieved from Belajar Bahasa": <http://belajarbahasabahasaIndonesia.blogspot.com/2012/05/bunyi-vokal-dan-konsonan.html> (diakses: 14 Maret 2020).
- [2] Aryanti. 2018. "Pengaruh Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia: Kajian Sociolinguistik". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- [3] Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [4] Azizah, Asma. 2019. "Korean Studies : Language, Literature, and Culture Conference 2019". Academy Korean Studies (AKS).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN